

PERILAKU MENYIMPANG & DIMENSI HUBUNGAN ANTAR KELOMPOK

Perilaku menyimpang merujuk pada tindakan atau perilaku yang melanggar norma-norma sosial yang diakui atau diharapkan oleh masyarakat. Perilaku menyimpang seringkali dianggap sebagai tindakan yang tidak wajar tidak bermoral dan melanggar hukum. Contohnya pada kasus penerimaan suap yang saya analisis.

Dalam penjelasan psikologis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, bahwa pengalaman masa kecil dan rasa bersalah dapat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Menurutnya, diri dibagi menjadi 3, yaitu id, ego, superego. Id berisi nafsu yang selalu ingin dipenuhi. Superego berisikan norma-norma atau nilai luhur yang diperoleh dari lingkungan. Ego berisi kesadaran yang berusaha untuk menyeimbangkan antara id dan superego. Apabila super ego lebih kuat dari id, maka ia menjadi seorang yang sangat patuh pada norma-norma lingkungan. Sebaliknya bila id yang lebih menguasai dirinya, maka ia menjadi seorang yang hanya mementingkan keinginannya tanpa mengindahkan aturan. Pada kasus penerimaan suap yang dilakukan oleh tersangka, mungkin saja dalam dirinya memiliki id yang kuat daripada superego.

Dalam perspektif struktural, Robert Merton menghubungkan anomie dengan perilaku menyimpang. Anomi muncul Karena rasa frustrasi dan kebingungan yang dialami oleh individu di mana apa yang mereka inginkan tidak dapat diperoleh melalui cara yang legal atau semestinya. Jadi kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut tidak ada maka individu mencari alternatif lain dan pada umumnya perilaku alternatif menimbulkan penyimpangan sosial (Kornblum; 2000; 203)

Contohnya memiliki uang adalah tujuan yang disetujui secara kultural dan bekerja adalah cara yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan tersebut dan bukan dengan cara menerima suap. Tetapi jika suap adalah bukan cara yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan lalu mengapa mereka ada? Menurut Merton hal itu terjadi karena adanya kesenjangan antara tujuan yang ditetapkan secara budaya dengan cara yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut sehingga menyebabkan adanya anomie, akibatnya banyak orang yang cenderung untuk memilih strategi menyimpang.

Dalam perspektif transmisi budaya, menjelaskan bahwa perilaku menyimpang timbul karena terjadinya transmisi budaya yang menyimpang dari satu individu ke individu lainnya

baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Edwin H. Sutherland, individu menjadi menyimpang karena mereka berpartisipasi dalam suatu lingkungan di mana teknik dan perilaku menyimpang ditunjukkan secara jelas (Landis; 1986; 368).

Pada berita yang berjudul "Kronologi OTT Jerat Rektor Unila Tersangka Suap Penerimaan Mahasiswa Baru", dalam berita tersebut, tidak dijelaskan mengapa para tersangka melakukan tindakan penerimaan suap. Dalam kacamata sosiologi hal itu dapat dianalisis kemungkinan mengapa para tersangka tersebut melakukan tindakan suap seperti yang sudah saya jelaskan diatas. Selanjutnya mengapa tersangka suap mencapai 4 orang, hal itu dapat kita lihat pada perspektif transmisi budaya bahwa individu yang tinggal di suatu lingkungan dan berinteraksi dengan kelompok di mana budaya menyimpanglah yang berlaku, maka sangat besar kemungkinan individu tersebut juga melakukan hal yang menyimpang.

Kontrol sosial merupakan kelanjutan dari proses sosialisasi karena kontrol sosial berkaitan dengan cara-cara yang digunakan oleh seseorang atau masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan kehendak masyarakat luas. Apabila kontrol sosial berjalan sebagaimana mestinya dan berfungsi secara efektif maka individu akan mempunyai perilaku sesuai yang diharapkan oleh kelompok atau masyarakat. Cara kerja suatu kontrol sosial bersifat timbal balik artinya kita akan melakukan kontrol terhadap orang lain dengan cara mempengaruhi mereka dan sebaliknya orang lain pun akan mempengaruhi kita dengan cara melakukan kontrol sosial pula. Menurut perspektif fungsionalis kontrol sosial merupakan suatu prasyarat yang tidak dapat dilepaskan dari berlangsungnya suatu kehidupan. Jika sejumlah besar anggota masyarakat berperilaku menyimpang maka yang terjadi adalah hancurnya institusi utama dalam masyarakat. Sehingga dalam hal ini kontrol sosial berfungsi agar anggota masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku dan menjalankan perannya sehingga tujuan kelompok dapat tercapai.

Kontrol sosial dipertahankan dengan cara mendorong perilaku yang konformis meskipun tidak secara langsung mengurangi terjadinya perilaku menyimpang, akan tetapi berkurangnya motivasi untuk berperilaku konform akan menghasilkan perilaku menyimpang. Perilaku yang konform terdapat nilai-nilai sosial umumnya dilakukan dalam bentuk kontrol sosial internal yang akan menyebabkan anggota masyarakat sendiri yang berkeinginan untuk mematuhi nilai sosial, serta kontrol sosial eksternal yang berupa tekanan atau sanksi yang dilakukan oleh orang lain (Eshleman; 1985; 189)

- Kontrol Internal Terhadap Perilaku Menyimpang

Kontrol sosial internal ini berada di dalam nilai moral itu sendiri, seperti rasa tanggung jawab, toleransi, serta kontrol diri. Bekerjanya kontrol sosial ini melalui proses sosialisasi, bagaimana kita menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri kita belajar dari perilaku orang lain, serta keinginan kita untuk berperilaku konform. Motivasi internal untuk berperilaku konform tidak saja disebabkan oleh rasa takut bila ketahuan melanggar hukum, tetapi juga individu telah disosialisasi bahwa mencuri, menipu adalah perilaku yang dilarang. Jadi, semakin kuat kontrol internal maka akan semakin kuat keinginan untuk berperilaku konform dan semakin kecil kemungkinan untuk berperilaku menyimpang.

- Kontrol Eksternal Terhadap Perilaku Menyimpang

Kontrol sosial eksternal berasal dari luar individu baik secara informal maupun formal. Kontrol sosial eksternal formal merupakan sistem yang diciptakan oleh masyarakat secara khusus yang bertujuan untuk mengontrol perilaku menyimpang misalnya aparat hukum. Kontrol sosial formal terdiri dari organisasi dan seperangkat peraturan yang berfungsi untuk memaksa terjadinya perilaku konformitas. Kepolisian, pengadilan, penjara, serta rumah sakit jiwa dapat digolongkan sebagai pihak yang melakukan kontrol secara formal.

Sedangkan kontrol sosial eksternal informal melibatkan teman, orang tua, atau orang lain. Mereka adalah orang yang menekan dan mendorong seseorang untuk mematuhi aturan dan untuk konform terhadap harapan sosial. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai teman pencuri atau setuju dengan itu akan cenderung untuk berperilaku mencuri, daripada seseorang yang temannya tidak setuju. Jadi teman mempunyai pengaruh yang besar dalam hal penerimaan atau penolakan terhadap perilaku menyimpang.

Dalam kasus ini, penangkapan oleh KPK menunjukkan adanya upaya kontrol sosial dari pihak berwenang untuk menghentikan perilaku korupsi dalam penerimaan mahasiswa baru. KPK bertindak sebagai mekanisme kontrol sosial untuk menegakkan hukum dan menjaga integritas dalam sistem pendidikan.

Hubungan antar kelompok tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan merupakan akumulasi dari beberapa hubungan sosial yang sebelumnya telah terbentuk. Kinloch (Sunarto, 2000) mengemukakan adanya 6 dimensi yang mendasari hubungan antar kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Dimensi-dimensi yang dikemukakan adalah dimensi sejarah, sikap, gerakan sosial perilaku, demografi, dan institusi.

- a) Dimensi Sikap

Hubungan sosial antar kelompok dari dimensi sikap adalah dengan melihat bagaimana sikap anggota suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Pada dimensi ini hubungan antar kelompok akan menimbulkan perwujudan sikap berupa prasangka (prejudice) yang lebih mengarah pada sikap bermusuhan karena kelompok lain memiliki suatu ciri yang tidak menyenangkan. Namun dugaan ini tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, atau bukti yang cukup konkret. Contoh dimensi sikap yang pernah saya alami adalah pada saat saya menduduki bangku SMA. Pada saat itu saya mempunyai teman yang berasal dari suku batak. Saat berkenalan, tentu saya sedikit terkejut dengan gaya bicara yang keluar, saya pun sempat berfikir bahwa dia adalah orang kasar. Tetapi setelah mengetahui dari mana dia berasal dan waktu yang kita gunakan untuk dapat lebih mengenal satu sama lain, saya menyadari bahwa kita tidak bisa menilai seseorang dengan ketidaktahuan kita.

b) Dimensi Sejarah

Dimensi sejarah mengarah pada proses tumbuh dan berkembangnya hubungan sosial antar kelompok. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika mengkaji hubungan sosial antar kelompok dari dimensi Sejarah adalah bagaimana kontak pertama antara kelompok terjadi dan bagaimana kontak pertama ini selanjutnya berkembang. Dimensi ini mengacu pada pengaruh sejarah dalam membentuk hubungan antar kelompok. Dalam hal ini, termasuk pengalaman dan memori suatu kelompok yang dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan interaksi terhadap kelompok tersebut. Sebagai contoh, saya tinggal di daerah dimana kita hidup bertetangga dengan orang Tionghoa. Suatu hari saya melihat seseorang yang melakukan diskriminasi terhadap orang Tionghoa tersebut. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, tidak ada lagi diskriminasi yang terjadi antara orang Tionghoa dan orang pribumi. Kini kita dapat hidup bertetangga dengan rukun.

c) Dimensi Gerakan Sosial

Dimensi gerakan sosial melihat pada gerakan sosial yang sering dilancarkan oleh suatu kelompok untuk membebaskan diri dari dominasi kelompok lainnya. Gerakan sosial dipicu oleh rasa kekecewaan dan penderitaan akibat dari dominasi tersebut. Oleh karena itu, gerakan sosial terlihat sebagai usaha untuk mengubah hubungan sosial antar kelompok yang sudah ada atau usaha untuk mempertahankan tatanan yang sudah ada. Max Weber Mengemukakan istilah dominasi mengacu pada penjelasan bahwa pihak yang berkuasa mempunyai wewenang yang sah untuk berkuasa berdasarkan aturan yang berlaku sehingga pihak yang dikuasai wajib menaati kehendak penguasa (Sunarto, 2000: 76). Contoh dimensi

gerakan sosial adalah gerakan sosial yang dilakukan oleh perangkat desa termasuk kepala desa pada saat pandemi, yang membagikan masker, sembako dan lain-lain dengan tujuan agar masyarakat tetap mematuhi aturan yang berlaku pada saat itu, seperti tidak melakukan kegiatan diluar rumah.

d) Dimensi Perilaku

Dimensi perilaku menyangkut pada perilaku anggota suatu kelompok terhadap anggota kelompok lain. Hal ini menyangkut antara perilaku diskriminasi dan pemeliharaan jarak sosial. Diskriminasi adalah bentuk dari perilaku yang aktual tetapi hubungannya dengan prasangka tidak selalu relevan. Orang yang mempunyai perasaan berprasangka dan memperlihatkan hal tersebut secara verbal belum tentu memperlihatkan perilaku yang diskriminatif. Tetapi orang yang kurang mempunyai perasaan berprasangka jadi akan melakukan tindakan yang sangat diskriminatif. Pada kondisi lain kadangkala orang yang mempunyai perasaan berprasangka harus menahan diri untuk tidak melakukan tindakan diskriminatif karena takut akan konsekuensi ekonomi, politik dan legal yang akan diterima. Sementara itu, orang yang jauh dari sikap berprasangka mungkin terdorong untuk melakukan tindakan diskriminatif karena setting suasana menjadi tidak menguntungkan apabila dia tidak melakukan tindak diskriminatif.

Contoh dari dimensi perilaku adalah tindakan pilih kasih. Sebagai seorang yang bekerja di lembaga pendidikan, saya seringkali melihat orang tua yang memperlakukan 'beda' terhadap anak-anaknya. Misalnya pada saat berbicara, ketika orang tua itu sedang berbicara dengan anak bungsunya, ia menggunakan bahasa dan tutur kata yang halus. Tetapi pada saat berbicara dengan anak pertamanya, bahasa dan nada bicara yang digunakan, menurut saya tidak sepatutnya keluar dari mulut seorang orang tua.

e) Dimensi Institusi (Institutional Racism)

Menurut Goode, 1988: 278, institusional racism adalah pola-pola perlawanan kelompok minoritas yang dihasilkan di dalam ketidaksamaan rasial yang muncul secara terus-menerus bahkan tanpa diskriminasi formal. Sehubungan dengan hal ini peran sosiologi percaya bahwa perilaku diskriminasi bukan hanya menunjukkan perilaku diskriminasi individu yang menentang individu lainnya, melainkan juga dihasilkan dari bekerjanya institusi. Institusi pada kenyataannya berperan dalam munculnya ketidaksamaan rasial karena institusi tersebut diorganisasikan dalam bentuk-bentuk tertentu. Konsep institusional racism bersandar pada fakta bahwa aturan-aturan yang sama diterapkan pada situasi yang tidak sama

sehingga dihasilkan keluaran yang tidak setara. Contoh dari dimensi Institusi adalah kita sebagai nasabah dengan seorang pegawai bank. Kegiatan yang dilakukan antara pegawai bank dengan nasabah adalah kegiatan yang bersifat birokrasi bukan merupakan hubungan antar personal. Contoh dari dimensi Institusi adalah kita sebagai nasabah dengan seorang pegawai bank. Kegiatan yang dilakukan antara pegawai bank dengan nasabah adalah kegiatan yang bersifat birokrasi bukan merupakan hubungan antar personal.

Sumber:

PARWITANINGSIH. (2022). Pengantar Sosiologi. Cetakan 11.[Edisi 2]. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Ida Farida. (2022). Psikologi Perpustakaan. [Edisi 1]. Cetakan 4. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Materi Sosiologi: Dimensi Hubungan Antar Kelompok

https://youtu.be/pc8BLiQjy_0